RESUME MATERI MATA KULIAH FILSAFAT ILMU (AGAMA DAN BAYANG-BAYANG ETIS SYAIKH YUSUF AL -MAKASARI)

NAMA :HUSNIAH

KELAS :1PMIB

NIM :50300121056

Bab II

BIOGRAFI SYAIKH YUSUF DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi dan Latar belakang Pemikiran Syaikh Yusuf

1. Kelahiran

Yusuf (nama kecil Syaikh Yusuf)

lahir di Makassar pada tahun

1626 M. Lontarak Syaikh Yusuf²¹ menceritakan bahwa Yusuf lahir di istana Tallo pada 3 Juli 1626 M/8 Syawal 1036 H, dari puteri Gallarang Moncongloe di bawah pengawasan Raja Gowa. Menurut Da Costa dan Davis,²² orang tua Syaikh Yusuf termasuk kaum bangsawan. Ibunya memiliki hubungan darah dengan Raja-raja Gowa, sedangkan ayahnya masih kerabat Sultan Alauddin, salah satu penguasa di Sulawesi Selatan pada saat itu.²³ Gelar “syaikh” diperoleh dari seorang mursyid tarekat yang membimbingnya, sesuai dengan tradisi ahli tasawuf.

Dalam Tuhfat al-Mursalah, karya Syaikh Yusuf, tertulis nama al-Syaikh Yusuf al-Taj Abu al-Harkani Majalawi. Nama ini menunjukkan seorang waliyullah yang mengetahui asal-usulnya,

yaitu keturunan bangsawan Lili negeri Majalawi Makassar. Dalam al-Naba Fi l'rab La ilaaha illallah, tertulis nama al-Syaikh Yusuf bin Abdullah al-Jawi al-Makassari, yang menunjukkan bahwa dia adalah wali sufi dari Tanah Jawi dan Makassar.²⁴ Gelar "syaikh" diperoleh menurut tradisi tasawuf setelah ia mendapat izin dari gurunya di Damaskus yang bernama al-Syaikh Abu al-Barokah Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalawaty al-Quraisy, karena Syaikh Yusuf memiliki kemampuan dan penguasaan dalam tarekat. Bagi kalangan sufi, hanya orang-orang yang telah mencapai tingkat tertentu yang berhak memperoleh gelar itu. Nama lengkapnya dalam bahasa Arab adalah Syaikh al-Haj Yusuf Abu al-Mahasin Hadiyatullah al-Taj al-Khalwati al-Maqashshariy.²⁵ Nama itu dalam bahasa Indonesia memiliki arti: "Syaikh Haji Yusuf yang mempunyai berbagai macam kebajikan". Menurut Azumardi Azra, gelar syaikh memiliki makna universal, yang dalam sejarah Nusantara berhubungan dengan ulama yang menguasai tasawuf. Syaikh Yusuf adalah tokoh tasawuf dari Makassar yang berpengaruh dan berperan dalam pengembangan dakwah Islam,²⁶ sehingga namanya disebut juga Syaikh Yusuf Taj al-Khalwaty alMakassary.²⁷ Berdasarkan cerita rakyat, pada awal perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, orang-orang Makassar, termasuk anak-anak raja meninggalkan negerinya untuk mempelajari tasawuf Islam dan memusatkan perhatiannya pada ilmu kebatinan, kepada seorang guru yang dikenal dengan nama Syaikh Abdul Jabbar Khatib Bungsu di Tiro. Tidak heran bila banyak yang kemudian menjadi sufi dan wali yang memiliki berbagai macam kekeramatan.²⁸ Hal itu, menurut Patunru,

seorang sejarawan Makassar,

karena keinginan penduduk yang lebih senang pada ajaran-ajaran kebatinan. Alasan inilah yang mempengaruhi dai-dai Islam mengaarkan aliran yang berpaham kebatinan.

Menurut cerita sejarah lokal, ada salah seorang yang diduga murid Datuk ri Tiro yang pergi ke Komara kemudian ke Moncong Loe dan berdiam di sana (diperkirakan sekitar tahun 1625, yaitu sekitar satu tahun sebelum kelahiran Syaikh Yusuf). Murid

tersebut adalah seorang tua yang tidak dikenal namanya, sebagai seorang yang keramat. Oleh sebab itu, orang-orang di sana

memberinya gelar penghormatan dan menyebutnya Tuanta

Manjalawi. Kata “Manjalawi” diartikan dengan negeri Maniang atau daerah Selatan. Maksudnya adalah daerah-daerah yang ada di sebelah Selatan Gowa dan Tallo. Tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud Manjalawi adalah Moncong Loe itu sendiri, seperti menurut A.A. Cense, bahwa mungkin yang dikatakan Majalawi adalah Moncong Loe.²⁹

Pengertian ini menurut Sultan, agaknya tidak tepat karena ayah Syaikh Yusuf bukan berasal dari Moncong Loe asli; ia hanya datang ke Moncong Loe dari Manjalawi. Tampaknya, Manjalawi dalam arti “daerah-daerah Selatan” lebih mendekati kebenaran, terlebih telah ada orang-orang yang dikatakan bangsawan dari daerah-daerah Selatan yang mengaku keturunan Syaikh Yusuf dengan memperlihatkan silsilah keturunan sebagai berikut: H. Raden Muhammad Kamaluddin Dg. Tombong, Qadli Takalar terakhir, H. Andi Muhammad Alwi Arif Dg. Masikki dari Takalar,

KH. Abd Qadir Dg. Sutte Pattalassang, Aba Yazid Bostam Dg.

Mama'ja Karaeng Galesong XVII, dan H. Madong Dg. Ngampa
Soreang.30

Menurut pihak bangsawan Gowa, Syaikh Yusuf adalah putra
Sultan Alauddin dari istrinya yang bernama Gallarang Moncong
Loe. Sultan Alaudin kemudian menceraikan sang istri, dan anaknya
diambil alih dan diasuh oleh Sultan Alauddin di istana. Permaisuri
sendiri tidak tahu akan hal itu karena perkawinan Sultan Alauddin
dengan puteri Gallarang Moncongloe itu dirahasiakan. Setelah
diceraikan, janda Sultan Alauddin itu menikah dengan seorang
Arab bernama Khidir. Syaikh Yusuf kemudian dididik dan dibesarkan di istana Raja Gowa
dengan pengetahuan Islam dan
budaya masyarakat.31

2. Pendidikan

Sejak kecil Syaikh Yusuf hidup di lingkungan yang agamis,
dan kecenderungannya pada bidang keruhanian atau spiritualitas
Islam. Puang Rama menulis, pada usia 3-4 tahun, Syaikh Yusuf
mulai mempelajari huruf al-Qur'an hingga tamat, dan menyempurnakan tajwid dan qira'at
dengan fasih, kepada seorang guru
yang bernama Daeng Ri Tasammang. Pada usia 8-9 tahun, ia
melanjutkan pelajaran ilmu agama Islam kepada seorang ulama
besar, mufti Haramayn Makah dan Madinah yang bernama asSyaikh Sayyid Baa Alwi Assegaf
bin Abdullah al-Allaamatuttahir
Assegaf di Bontoala Makassar. Sang mufti datang ke Sulawesi
Selatan pada tahun 1625 M. Dialah orang pertama yang membuka
pendidikan agama Islam di Bontoala pada tahun 1635 M.32

Menginjak usia 16-17 tahun, Syaikh Yusuf berkunjung ke Cikowang Takalar untuk belajar ilmu tasawuf kepada ulama besar yang bernama as-Syaikh Syayyid Jalaluddin al-Aidid dari Hadramaut lewat Aceh pada tahun 1645 M. Peran kedua gurunya di Bontoala dan Cikowang inilah yang mendorong Yusuf berangkat ke Makah. Berbekal surat pengantar dari kedua gurunya itu, Syaikh Yusuf menghadap Mufti Makah Imam Syafi'i untuk belajar hingga mencapai puncak intelektual dan spiritual yang tinggi. Sebelum tiba di Makah, Syaikh Yusuf singgah di Banten, lalu ke Aceh. Selain belajar di Gowa dan Aceh, Syaikh Yusuf juga pernah belajar di Yaman, Hijaz atau Makah dan Madinah, Syam, Damaskus. Setelah tiba di Makah, ia disambut baik oleh mufti dan seorang ulama besar yang memegang jabatan sebagai Imam madzhab Syafi'i. Syaikh Yusuf kemudian dinikahkan dengan salah seorang putri Imam Syafi'i. Pernikahannya ini menyebabkan namanya tersebar dan memiliki pengaruh di Jazirah Arab.³³ Selain itu, dia juga belajar di perguruan tarekat sufi di negeri-negeri Jazirah Arab, sehingga banyak memperoleh ijazah beserta silsilahnya. Setelah kembali ke Tanah Air, Syaikh Yusuf menjadi ulama besar. Syaikh Yusuf mempelajari dan menguasai beberapa tarekat, seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Ba'alwiyah, Syattariyyah, dan Khalwatiyyah

3. Kepribadian Syaikh Yusuf dan Guru-gurunya

Berbagai literatur menggambarkan pribadi Syaikh Yusuf yang begitu agung. Di Makassar sosoknya dikenal sebagai pribadi yang

impresif. Meskipun lahir dari keluarga berada dan di dalam lingkungan istana, Syaikh Yusuf senantiasa tampil sebagai orang biasa. Keinginan Syaikh Yusuf untuk belajar patut dijadikan teladan. Meskipun derajat ilmunya sudah tinggi, Syaikh Yusuf tidak berhenti menuntut ilmu. Jika terjadi penyimpangan, Syaikh Yusuf tidak segan-segan untuk menyampaikan pandangan atau kritiknya, meskipun, misalnya, di lingkungan istana, tempat ia dibesarkan. Syaikh Yusuf langsung menemui raja dan berdialog dengan tujuan untuk mengingatkan raja. Jika raja tidak mengikuti pendapatnya, Syaikh Yusuf meminta izin untuk hijrah dengan alasan untuk memperdalam ilmu.

Syaikh Yusuf tidak mengenal lelah menuntut ilmu. Di manapun, Syaikh Yusuf mengajarkan kehidupan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, dahaga intelektual dan biologis secara halal dan benar. Meskipun memiliki derajat tersendiri dan menjadi sufi andal, Syaikh Yusuf tetap rendah hati. Ia bukan seorang sufi yang ekstrem, melainkan sufi moderat yang menguasai ilmu lahir dan batin, tetap membumi dan merakyat. Ia menjadi mufti kerajaan sekaligus tokoh pejuang melawan penjajahan kolonial.

Ketekunan menulis Syaikh Yusuf dilakukan dalam berbagai kondisi, baik normal maupun saat ditahan atau ketika berada di pengasingan. Dia juga tak segan-segan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Yusuf

memiliki pribadi yang progresif, sebab ia memiliki metode mengajar yang humanis dan etis.

Ketokohan dan kepribadian Syaikh Yusuf dapat dikategorikan ke dalam empat hal: seorang sufi atau ulama; seorang intelektual atau teknokrat; seorang patriot; dan seorang mubalig.

Adapun guru-guru Syaikh Yusuf adalah sebagai berikut:

1 Sayyid Syaikh Baa'Alwi Assegaf bin Abdullah Allamatuttahir Assegaf (Bontoala, Makassar).

2 Sayyid Syaikh Jalaluddin Aidid (Makassar).

3 Sayyid Syaikh Hasan bin Ali bin Umar bin Yahya al-Makki (Makah).

4 Sayyid Syaikh Ibnu Abdullah Muhammad Assayati Annakasa bandi al-Yamani (Yaman).

5 Sayyid Maulana Syaikh Ibrahim bin Hasan bin Sihabuddin alQurdi.

6 Sayyid Syaikh Muhammad al-Marzu al-Madani (Madinah)

7 Sayyid Syaikh Muhammad Ibnu Wajih Assa'di al-Yamani (Yaman)

8 Sayyid Syaikh Maulana Muhammad Baqi al-Naksabandi (Yaman).

9 Sayyid Syaikh Abul Madani di Baghdad (Iraq).

10 Sayyid Syaikh Ayyub bin Ahmad al-Ayyubi al-Khalwati alQuraisyi Assani

11 Sayyid Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Fadhillah al-Burhan Annufari

12 Syaikh Nuruddin bin Muhammad al-Hamidi al-Quraisyi alRaniri (Aceh)

13 Sayyid Syaikh Abdullah Muhammad Abdul Baqi al-Yamani

(Yaman)

1 4 .Sayyid Ibrahim Hasan bin Sihabuddin

1 5 .Syaikh Abu Ayyubi bin Ahmad

1 6 .Sayyid Syaikh Yusuf Abul Madani

DAFTAR PUSTAKA

Mustafa. M. (2011).Agama dan Bayang-bayang Etis syaikh yusuf al-Makassari

LKIS PELANGI AKSARA